

BAB II

PENYEBAB DAN DAMPAK KRISIS MONETER ASIA DI TAHUN 1997

A. Penyebab Krisis

Krisis Keuangan Asia diawali dengan jatuhnya mata uang Baht Thailand pada Juni 1997, akibat ulah para spekulan. Pada saat itu spekulan menjual mata uang Bath dengan harapan dapat menurunkan harga bath yang berharga 26 Bath per 1 Dollar Amerika. Pada akhirnya keinginan para spekulan tersebut berhasil. Karena banyak Bath yang keluar, maka pemerintah Thailand harus membeli mata uang Bath dan menghabiskan cadangan devisa sebesar USD 6,8 juta. Pada Januari 1998, harga Bath jatuh dengan harga 54 Bath per Dollar Amerika (Leightne, 2007).

Pada tahun 1980-an, perekonomian Thailand berjalan stabil dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 9% per tahun. Stabilitasnya perekonomian Thailand saat itu mendorong banyak perusahaan swasta di Thailand untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Karena melihat perekonomian Thailand yang stabil secara makro, bank-bank di Jepang dengan sangat mudah mengucurkan kredit ke berbagai perusahaan di Thailand. Sebelumnya, pada akhir tahun 1996, tibalah masa jatuh tempo pembayaran utang perusahaan-perusahaan swasta di Thailand. Karena pada saat itu banyak perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka timbul lah ketidakpercayaan di kalangan perbankan Jepang terhadap kapabilitas perusahaan Thailand. Beberapa bank Jepang mempercepat jatuh tempo pembayaran utang.

Akibatnya, masa jatuh tempo pelunasan utang terakumulasi dalam periode yang sama. Ketidakmampuan perusahaan swasta Thailand dalam memenuhi kewajibannya membuat nilai saham perusahaan-perusahaan itu jatuh. Karena banyak nilai saham perusahaan yang anjlok, secara otomatis membuat pasar modal Thailand anjlok pula hingga 75%. Dimulailah krisis finansial di Thailand pada 2 Juli 1997. *Finance One* (perusahaan keuangan

terbesar di Thailand) ikut mengalami kebangkrutan. Pada 11 Agustus 1997, IMF menawarkan bantuan untuk Thailand dengan menyediakan dana lebih dari US\$ 16 milyar. Namun, akhirnya pada 20 Agustus IMF menyetujui pencairan dana bantuan sebesar US\$ 3,9 milyar. Dana bantuan yang dikucurkan IMF segera menunjukkan aksinya. Bulan Januari 1998, Baht jatuh ke titik terendahnya: 56 Baht per US\$, padahal sejak 1985 hingga 2 Juli 1997 Baht dipatok pada harga 25 Baht per US\$ (Leightne, 2007).

B. Dampak Krisis Bagi Negara Lain

Krisis moneter asia di tahun 1997 ini, mengakibatkan dampak bagi negara-negara lain seperti:

1. Filipina

Krisis di Thailand membawa pengaruh di Filipina. Bank sentral Filipina menaikkan suku bunga sebesar 1,75 persen pada Mei 1997 dan 2 persen lagi pada 19 Juni 1997. Pada 3 Juli, bank sentral Filipina dipaksa IMF untuk campur tangan dalam menjaga kestabilan Peso Filipina, kemudian bank sentral Filipina mengikuti perintah IMF dengan menaikkan suku bunga dari 15 persen ke 24 persen hanya dalam waktu satu malam saja. Tak berhenti di Filipina, krisis lalu menjalar ke Hong Kong.

2. Hong Kong

Pada 15 Agustus 1997 seperti yang terjadi di Filipina, suku bunga Hong Kong naik dari 8 persen ke 23 persen dalam waktu yang sangat singkat. Pada Oktober 1997, dolar Hong Kong yang sebelumnya dipatok HK\$7,8 per US\$ mendapatkan tekanan spekulatif karena inflasi Hong Kong lebih tinggi dibanding Amerika Serikat selama bertahun-tahun. Pemerintah setempat menghabiskan lebih

dari US\$ 1 miliar untuk mempertahankan mata uang lokal. Meskipun adanya serangan spekulasi, Hong Kong masih dapat mengatur mata uangnya yang dipatok ke US\$. Pasar modal Hong Kong menjadi tak stabil, antara 20 sampai 23 Oktober, index Hang Seng jatuh hingga 23 persen.

3. Amerika Serikat

Krisis finansial Asia secara tidak langsung membawa Amerika Serikat untuk turut campur di dalamnya. Dampak krisis yang mempengaruhi perekonomian Amerika Serikat, diantaranya adalah pasar finansial merupakan sebuah kesatuan yang saling berkaitan, sehingga apa yang terjadi dalam pasar finansial Asia, kemudian akan mempengaruhi pasar finansial Amerika Serikat. Bank dan perusahaan milik Amerika Serikat merupakan investor dan kreditor yang signifikan di dalam kawasan Asia di mana hal ini berpengaruh pada perusahaan Amerika Serikat. Berusaha memperbaiki dan memberikan solusi terhadap kerugian yang diakibatkan oleh program restrukturisasi IMF. Kekacauan krisis finansial mempengaruhi impor dan ekspor Amerika Serikat yang ditandai dengan arus modal dan nilai dari US\$. Krisis finansial menunjukkan kelemahan dari banyak institusi finansial di Asia.

Dalam hal ini, efek dari krisis ekonomi Asia mempengaruhi perekonomian Amerika baik dalam sektor makro-ekonomi maupun sektor mikro-ekonomi. Sektor makro-ekonomi mencakup pertumbuhan suku bunga dan perdagangan. Jika terjadi depresiasi pada mata uang Bath, Dollar Singapura, Rupiah, Yen, Peso serta hambatan dalam pertumbuhan bank dapat menyebabkan kerugian pada perdagangan Amerika Serikat.

Dalam sektor mikro-ekonomi, krisis berdampak pada industri yang spesifik, secara khusus yang berkaitan dengan modal yang ditanamkan oleh para investor. Dengan pertumbuhan ekonomi yang lambat, maka mayoritas para investor akan mencabut modal yang dimiliki dari negara tersebut (Arip, 2013).

4. Malaysia

Di Malaysia, negara ini mengalami defisit anggaran hingga 6 persen. Pada bulan Juli 1997, Ringgit Malaysia diserang oleh para spekulator. Untuk menyikapi serangan itu, Pemerintah Malaysia mengambil kebijakan mata uang mengambang atau *floating exchange rate*, tetapi akibatnya justru Ringgit Malaysia anjlok secara drastis pada 17 Agustus 1997. Empat hari kemudian Standard and Poor's menurunkan peringkat utang Malaysia. Seminggu berselang, peringkat Maybank juga ikut turun, padahal Maybank adalah bank terbesar di Malaysia. Di hari yang sama, bursa efek Kuala Lumpur jatuh 856 poin, dan menjadi titik terendahnya sejak 1993. Pada 2 Oktober, Ringgit kembali terjungkal dan membuat Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad harus mengambil kebijakan. Meski demikian, mata uang Ringgit tetap saja jatuh lagi pada akhir 1997 ketika Mahathir Mohamad mengumumkan bahwa pemerintah Malaysia akan menggunakan RM 10 miliar untuk membiayai proyek jalan, rel, dan saluran pipa. Pada 1998, pengeluaran di berbagai sektor menurun. Sektor konstruksi menyusut 23,5%, produksi menyusut 9%, dan agrikultur 5,9%. Pendapatan Domestik Bruto (PDB) negara ini turun 6,2% pada 1998. Meski ikut mengalami dampak negatif krisis finansial Asia 1997, Malaysia merupakan negara

tercepat yang pulih dari krisis ini karena menolak bantuan IMF.

5. Indonesia

Sebelum terkena dampak dari Thailand, Indonesia mencatatkan pertumbuhan ekonomi rata-rata 7% per tahun. Menurut catatan Bank Dunia angka kemiskinan di Indonesia menurun dari tahun ke tahun, hingga mencapai 11% dari total penduduk saat itu 11 juta jiwa (Weber, 1998). Disamping itu, program Keluarga Berencana juga dinyatakan berhasil mengurangi angka kematian bayi dari sebelumnya 118 kematian per 1000 kelahiran menjadi hanya 52 kasus kematian. Keberhasilan pembangunan juga ditandai dengan peningkatan usia harapan hidup yang semula di kisaran 48 tahun menjadi pada kisaran 64 tahun.

Pada Juni 1997, Indonesia mulai mengalami pengaruh krisis Thailand. Tercatat di awal 1997 nilai rupiah stabil di kisaran Rp2000-2300/US\$ lalu menukik tajam hingga lebih dari Rp10000/US\$ dalam waktu satu tahun. Dari situ diketahui pula bahwa ternyata utang korporasi swasta di Indonesia mencapai US\$75 miliar. Selain itu sistem perbankan di Indonesia juga dinyatakan gagal karena banyak diintervensi oleh kepentingan politik.

Tidak seperti Thailand, Indonesia memiliki inflasi yang rendah, perdagangan surplus lebih dari US\$900 juta, dan juga cadangan devisa lebih dari US\$20 miliar. Meskipun Indonesia sudah mendapat bantuan dari IMF namun tetap saja Rupiah semakin anjlok lebih dalam lagi karena adanya pembayaran utang swasta luar negeri yang jatuh tempo, permintaan US\$ yang sangat tinggi di pasar, dan penjualan rupiah besar-besaran. Dan

pasar uang dan bursa efek Jakarta menyentuh titik terendah pada bulan September 1997.

Tabel 1.1 Kondisi Makroekonomi Indonesia, 1997 dan 2008

Indikator	1997(%)	2008(%)
Pertumbuhan Ekonomi	4,7	6,1
Inflasi	45,5	11,06
Eksternal		
-Transaksi Berjalan(%PDB)	-2,3	0,1
-Utang Luar Negeri(%PDB)	62,2	29,0
Fiskal		
-Fiskal Balance(%PDB)	2,2	0,1
-Public Debt(%PDB)	62,2	32
Perbankan		
-CAR(%)	9,19	16,2
-NPL(%)	8,15	3,8

Sumber: Laporan Bank Indonesia 2008

C. Dampak Politik

Krisis finansial Asia membawa perubahan yang besar dalam wilayah Asia pasifik. Dengan adanya krisis, paham-paham seperti kapitalisme dan demokrasi menyebar dalam pemerintahan seluruh negara. Setelah krisis berlangsung banyak negara yang menggunakan paham kapitalisme sebagai sistem perekonomian yang digunakan. Negara-negara yang sekarang mendapat julukan NIC's (*New Industrial Countries*) yaitu Korea selatan, Singapura, Hongkong, Taiwan sukses dalam membangun perekonomian wilayah. Bukan hanya negara-negara maju tersebut, negara-negara seperti Indonesia, Thailand juga mulai membuka perekonomian untuk menarik investor asing masuk untuk menanamkan modal. Seperti contoh dapat dilihat pada contoh berkembangnya bisnis properti di Indonesia yang diminati oleh para konglomerat dan bank-bank pemerintah.

Selain menyebarnya paham kapitalisme, penerapan demokrasi pun marak di gunakan dalam sistem pemerintahan negara-negara Asia, khususnya yang terkena dampak krisis terbesar seperti Indonesia, Malaysia dan Korea Selatan. Mayoritas sistem pemerintahan negara tersebut sebelum krisis merupakan pemerintahan yang bergaya otoritarianisme. Pemerintahan model tersebut sangat mengekang kebebasan dalam berpolitik. Media massa dilarang berbicara, rakyat harus seminimal mungkin berperan dalam pemerintahan. Jika terdapat masalah dalam pemerintahan, maka penyelesaiannya adalah dengan cara militer yang otoriter.

Salah satu contohnya adalah di tahun 1997 pemilu yang telah diagendakan di masa pemerintahan Kim Young Sam dilaksanakan dan memilih Kim Dae Jung sebagai presiden. Kim Dae Jung ini adalah pemimpin oposisi utama Kongres Nasional untuk Politik Baru di masa pemerintahan sebelumnya. Untuk pertama kali dalam sejarah konstitusi Korea Selatan, pembentukan pemerintahan dibuat melalui peralihan kekuasaan secara damai dari pihak partai berkuasa kepada partai oposisi.

D. Dampak Ekonomi

Krisis ekonomi bermula bulan Juli 1997 di Bangkok, Thailand. Krisis mula-mula berimbas pada krisis mata uang, dimana pada saat itu permintaan akan Dollar jatuh pada kurs 26 Baht per Dollar, yang sangat melebihi pasokan. Baht Thailand terdepresiasi hingga 25 % terhadap Dollar Amerika Serikat dan menimbulkan inflasi dan menghambat daya saing internasional sehingga krisis mata uang lama kemudian menjalar pada tingkat ekspor di Thailand yang menurun.

Thailand kemudian dirugikan oleh penutupan 58 lembaga keuangan non-bank di Thailand karena bankrut. Lalu krisis mata uang menjalar lagi ke bursa saham, yaitu penurunan harga saham, yang diakibatkan oleh tingkat bunga tinggi sebagai reaksi kebijakan pemerintah dalam mengetatkan likuiditas (Hoa & Charles Harvie, 2000).

Bukan saja hanya menyerang Thailand, krisis moneter 1997 menjadi fenomena krisis moneter yang mendunia menjalar ke berbagai kawasan di Asia Pasifik. Di wilayah Korea, tingginya aliran modal asing yang masuk, membuat ekonomi Korea Selatan menjadi sensitif terhadap fluktuasi kepercayaan investor, apalagi ditambah dengan kekhawatiran investor terhadap krisis yang terus menerus menjalar.

Krisis moneter yang menular sangat cepat terutama di kawasan Asia Pasifik, memaksa negara-negara kawasan menjadikan *International Monetary Fund* atau IMF sebagai rezim moneter yang diharapkan untuk membantu keluar dari krisis. Dampak terburuk dari adanya krisis adalah kegagalan pemerintah untuk membangun iklim kondusif untuk investasi. Karena hambatan tertinggi untuk mencapai investasi adalah instabilitas politik. Investasi dan pertumbuhan mengalami stagnasi, sehingga angka pengangguran dan kemiskinan meningkat tajam (Hoa & Charles Harvie, 2000).

Di satu sisi memang krisis ini membawa negara Asia ke dalam keterpurukan ekonomi namun krisis ini juga membawa dampak yang baik bagi masa depan negara Asia. Pada masa sekarang terlihat bahwa regionalisme seperti ASEAN sudah mulai dimantapkan. Banyak negara-negara Asia menjadi negara garda terdepan dalam ekonomi seperti China, Singapura, Jepang, Korea selatan. Namun yang lebih penting lagi sudah mulai adanya kesadaran bersama antara negara Asia itu sendiri.